

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1. Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual adalah identifikasi teori-teori yang berfungsi sebagai landasan untuk perencanaan penelitian atau dengan kata lain deskripsi kerangka teori atau kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis suatu masalah.

2.1.1. *Stakeholder Theory*

Stakeholder Theory adalah konsep penting dalam memahami hubungan antara perusahaan dan berbagai pihak yang terpengaruh oleh atau dapat mempengaruhi perusahaan (*stakeholder*). Menurut Freeman, (1984), Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa kemakmuran dan keberhasilan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola dan menyelaraskan berbagai kepentingan dari seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, penerapan *green accounting* dan peningkatan *environmental performance* menjadi strategi penting untuk merespons harapan dan kebutuhan para pemangku kepentingan. Melalui pengakuan, pengukuran, dan pelaporan aktivitas serta biaya lingkungan secara transparan, perusahaan dapat menunjukkan kepedulian terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Strategi ini berpotensi memperkuat legitimasi dan reputasi perusahaan, menciptakan citra positif di mata publik, serta meningkatkan kepercayaan investor. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan, karena perusahaan dipandang lebih bertanggung jawab, beretika, dan berorientasi jangka panjang (Nadila et al., 2025).

Teori *stakeholder* menjadi landasan konseptual yang kuat dan relevan untuk menjelaskan bagaimana penerapan *green accounting*, peningkatan kinerja lingkungan, serta pelaporan keberlanjutan, jika dikombinasikan dengan penerapan GCG yang baik, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sekaligus memenuhi tanggung jawab sosialnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga peluang strategis bagi perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

2.1.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi (Suchman, 1995) menawarkan perspektif yang relevan dalam memahami pentingnya *green accounting* dan *environmental performance* sebagai sarana untuk mempertahankan legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan para pemangku kepentingan. Legitimasi merupakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan perusahaan sesuai dengan nilai, norma, dan keyakinan sosial yang berlaku. Dengan menunjukkan kesesuaian terhadap harapan publik dalam aspek etika bisnis, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan lingkungan hidup, perusahaan dapat memperoleh legitimasi yang kuat, memperkuat citra positif, serta meningkatkan stabilitas operasionalnya.

Teori legitimasi dapat menjelaskan bagaimana penerapan *green accounting*, peningkatan *Environmental Performance*, dan *sustainability report* dengan dukungan GCG sebagai variabel moderasi dapat menjadi faktor kunci dalam mempertahankan legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan *stakeholder*. Pendekatan ini membantu perusahaan mengambil keputusan strategis yang tidak

hanya meningkatkan keberlanjutan dan kepercayaan publik, tetapi juga mendukung peningkatan profitabilitas jangka panjang.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang mencerminkan kesehatan finansial dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk mencapai laba serta menjaga stabilitas perusahaan (Sari, 2022). Kinerja yang baik menunjukkan efisiensi operasional, pengendalian biaya, dan kemampuan menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan. Menurut Pratiwi & Suropto, (2023), kinerja keuangan yang kuat meningkatkan kepercayaan investor dan minat investasi. Selain itu, keberhasilan dalam menjaga profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi harapan pemangku kepentingan serta menciptakan nilai ekonomi dan sosial bagi keberlanjutan usaha (Bangun Mitra et al., 2024)

Menurut Fahmi, (2021) mengartikan kinerja keuangan sebagai suatu bentuk analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menggunakan serta menerapkan aturan-aturan keuangan dengan baik dan benar dalam aktivitas operasionalnya. Melalui analisis kinerja keuangan, manajemen dapat mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan, serta sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan keuangannya (Putry et al., 2025). Penilaian kinerja keuangan juga penting sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal seperti manajemen, maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah (Febrianti, 2024).

Menurut Harahap, (2018), kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan dan prinsip keuangan dengan baik dan benar. Hal ini dapat diketahui melalui alat analisis seperti rasio keuangan, yang menggambarkan kondisi serta hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan juga menggambarkan sejauh mana keberhasilan manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan keuangan. Analisis terhadap kinerja keuangan dilakukan melalui perbandingan berbagai rasio keuangan yang relevan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, yang secara keseluruhan memberikan gambaran mengenai efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan (Hery, 2020).

Menurut Munawir, (2017), kinerja keuangan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankan. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, digunakan rasio profitabilitas yang memberikan gambaran mengenai efisiensi penggunaan aset, modal, dan sumber daya lainnya dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas tersebut adalah *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini mencerminkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2019).

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai pengukuran yang merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba. Rasio ini

dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien untuk menciptakan keuntungan. Menurut Kasmir, (2019), tingginya ROA menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal karena mencerminkan potensi pengembalian investasi yang tinggi. Perhitungan ROA dapat dihitung dengan rumus (Kasmir, 2019):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4. Green Accounting

Istilah *Green Accounting* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama Akuntansi lingkungan, dan banyak istilah yang diberikan oleh beberapa ahli. Menurut Lukito, (2013), *green accounting* atau akuntansi hijau merupakan sistem akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan ke dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan. Tidak hanya sebatas pencatatan biaya, akuntansi lingkungan juga melibatkan tindakan perbaikan kerusakan yang telah terjadi. Penerapannya dilakukan melalui berbagai strategi, mulai dari perbaikan atas kejadian lingkungan hingga pencegahan kerusakan di masa mendatang. *Green accounting* adalah suatu tahapan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan atas seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperbaiki kualitas lingkungan dengan cara mencegah, mengurangi bahkan menghindari dampak negatif terhadap lingkungan (Nurfitriani et al., 2025). *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* (2004) menjelaskan akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan merujuk pada proses pengenalan,

pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan, dengan tujuan memasukkan biaya-biaya tersebut ke dalam keputusan bisnis dan kemudian menyampaikan informasi ini kepada pemangku kepentingan.

Menurut Suwardjono, (2019), akuntansi hijau (*green accounting*) merupakan pengembangan dari akuntansi konvensional yang berfokus pada pencatatan, pengukuran, dan pelaporan seluruh aktivitas ekonomi yang berdampak terhadap lingkungan. Akuntansi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek keuangan, tetapi juga memperhitungkan biaya lingkungan, seperti pengendalian pencemaran, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, serta kegiatan pelestarian lingkungan lainnya. Tujuan penerapan akuntansi hijau adalah untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Selain meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, akuntansi hijau juga memperkuat citra serta legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan pemangku kepentingan. Penerapan akuntansi hijau memiliki keterkaitan erat dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), karena keduanya menekankan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Melalui penerapan akuntansi hijau, perusahaan dapat mencatat dan melaporkan biaya serta aktivitas lingkungan secara transparan, seperti pengelolaan limbah dan efisiensi energi, yang menjadi bagian dari indikator penilaian dalam PROPER.

PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) merupakan program penilaian yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk menilai kinerja pengelolaan

lingkungan perusahaan di Indonesia (Adikasiwi et al., 2024). Program ini menggunakan sistem peringkat warna untuk mengkomunikasikan *green accounting* kepada publik secara sederhana namun efektif. Warna-warna tersebut diumumkan secara konsisten setiap tahun sehingga masyarakat, investor, dan pihak berkepentingan lainnya dapat dengan mudah memahami bagaimana kinerja lingkungan suatu perusahaan hanya dengan melihat warna peringkat yang diberikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2011, terdapat lima kategori peringkat PROPER (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2023), yaitu:

Tabel 2.1
Skala Data Interval Proper

Emas	Sangat-Sangat Baik	Skor 5
Hijau	Sangat Baik	Skor 4
Biru	Baik	Skor 3
Merah	Buruk	Skor 2
Hitam	Sangat Buruk	Skor 1

$$Rasio\ Proper = \frac{Skor\ PROPER\ Perusahaan}{Skor\ Maksimum}$$

Sumber: (Pratama dkk., 2024)

2.1.5. *Sustainability report*

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk pelaporan yang tidak hanya menjelaskan hasil pelaksanaan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan, tetapi juga mencakup informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai kebijakan serta kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Agustia et al., 2023). Menurut Lukman, (2012)), laporan keberlanjutan tidak hanya berfokus pada aktivitas sosial perusahaan, melainkan juga memberikan gambaran mengenai bagaimana kebijakan dan

aktivitas operasional perusahaan mempengaruhi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai strategi keberlanjutan, target kinerja, capaian yang telah diraih, serta dampak dari produk dan aktivitas perusahaan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Innasya et al., 2024).

Sustainability report disusun berdasarkan prinsip *stakeholder theory*, di mana teori ini menekankan pentingnya hubungan antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya. Menurut teori *Stakeholder* menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan atau terdampak oleh aktivitas perusahaan, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, masyarakat, serta lingkungan (Subakti et al., 2025). Berdasarkan teori ini, keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. *Sustainability report* menjadi salah satu bentuk implementasi teori *stakeholder*, karena melalui laporan tersebut perusahaan menunjukkan komitmen untuk bersikap transparan, akuntabel, serta memberikan informasi yang relevan mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya kepada seluruh *stakeholder* (Anisah & Silfia, 2023).

Sustainability report juga berperan sebagai sarana komunikasi strategis perusahaan kepada para *stakeholder* mengenai komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan. Laporan ini biasanya disusun secara periodik dan mengikuti pedoman internasional seperti *Global Reporting Initiative (GRI)*, Implementasi *sustainability report* secara konsisten dapat meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap perusahaan (Kurniadi et al., 2024). Investor cenderung

memberikan penilaian positif kepada perusahaan yang terbuka dalam mengungkapkan aktivitas sosial, ekonomi, dan lingkungan, karena hal tersebut menunjukkan adanya tata kelola yang baik, transparansi, serta kepedulian terhadap risiko non-keuangan (Azwar et al., 2023). Begitu pula dengan masyarakat, tingkat kepercayaan publik akan meningkat ketika perusahaan menunjukkan tanggung jawab sosialnya secara nyata dan terdokumentasi dengan baik. Kepercayaan yang terbentuk ini menjadi aset penting bagi perusahaan, karena dapat memperkuat loyalitas *stakeholder*, menciptakan citra positif, dan memperluas peluang kerja sama jangka panjang (Dinatha & Darmawan, 2023).

Kepercayaan investor dan masyarakat tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketika kepercayaan meningkat, perusahaan akan lebih mudah menarik minat investor, memperoleh pendanaan, serta membangun hubungan bisnis yang stabil. Tingkat kepercayaan yang tinggi juga dapat mengurangi risiko reputasi, memperkuat legitimasi sosial, dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar. Pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas, nilai perusahaan, serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Pada penelitian ini, variabel *sustainability report* diprosikan menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan mengacu pada total 91 item pengungkapan. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yaitu oleh (Innasya et al., 2024), (Rifqi et al., 2023) dan (Subakti et al., 2025) Item-item tersebut mencakup berbagai aspek pengungkapan yang meliputi dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial, sesuai dengan pedoman pelaporan

keberlanjutan yang diakui secara internasional, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengukuran tingkat pengungkapan *sustainability report* dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut (*Global Reporting Initiative, 2013*):

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah total item pengungkapan}}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability report Disclosure Index*

Jumlah item yang diungkapkan = banyaknya item pengungkapan yang dipenuhi oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunan

2.1.6. *Environmental Performance*

Environmental Performance usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik melalui kontrol aspek-aspek lingkungan seperti kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (Riadi, 2023). Kinerja ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya secara efektif dan bertanggung jawab. Perusahaan dengan *environmental performance* yang baik biasanya menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan limbah, efisiensi energi, pengurangan emisi, pelestarian sumber daya alam, serta penerapan teknologi ramah lingkungan (Rodiah & Jayengsari, 2024). Upaya-upaya tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam menilai sejauh mana perusahaan berperan aktif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan .

Entitas yang memiliki *environmental performance* yang kuat umumnya memperoleh reputasi yang lebih baik di mata masyarakat, pemerintah, investor, dan

konsumen (Widyasari & Rahman, 2023). Reputasi positif ini timbul karena publik menilai perusahaan tersebut sebagai entitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem. Reputasi yang baik tidak hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga menumbuhkan minat investor untuk menanamkan modalnya, serta memperkuat loyalitas konsumen, karena konsumen cenderung lebih menyukai produk atau jasa dari perusahaan yang peduli terhadap isu lingkungan (Cahyani & Puspitasari, 2023). Hal ini dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap produk atau jasa perusahaan, sehingga berdampak positif terhadap pendapatan dan profitabilitas.

Environmental Performance dapat diukur melalui rasio biaya lingkungan terhadap total aset, yaitu dengan membandingkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan dengan total aset yang dimiliki (Refalina et al., 2024). Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi sumber daya perusahaan yang dialokasikan untuk kegiatan lingkungan, seperti pencegahan pencemaran, pengelolaan limbah, audit lingkungan, maupun pemenuhan regulasi. Semakin tinggi rasio biaya lingkungan terhadap total aset, maka semakin besar komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya (Refalina et al., 2024). Pengukuran ini juga mencerminkan sejauh mana perusahaan memprioritaskan aspek keberlanjutan dalam penggunaan asetnya, sehingga dapat menjadi indikator penting dalam menilai tanggung jawab lingkungan perusahaan (Kristianto, 2024).

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.7. *Good Corporate Governance*

Berdasarkan Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI), korporasi merupakan badan hukum yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, dengan struktur tata kelola yang meliputi unsur kepemilikan, pengelolaan, dan pengawasan. Penggunaan istilah *governance* dinilai lebih tepat karena menggambarkan hubungan eksternal korporasi dengan para pemangku kepentingan, bukan hanya aspek pengelolaan internal semata (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2021). Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) mencakup hubungan, hak, serta tanggung jawab antara perusahaan dan seluruh pemangku kepentingannya, termasuk pemegang saham, kreditur, karyawan, pelanggan, pemasok, otoritas, serta masyarakat umum. Tujuan utama penerapan *Corporate governance* adalah untuk menciptakan keseimbangan kepentingan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2021).

GCG dapat meningkatkan kinerja usaha, memastikan kelangsungan bisnis, meningkatkan kepercayaan investor, memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat, dan menciptakan transaksi yang adil dan independen (Sudarmanto et al., 2021). Tata Kelola Perusahaan yang Baik merupakan topik dengan banyak aspek. Salah satu hal utama adalah akuntabilitas dan tanggung jawab fidusia, khususnya pelaksanaan standar dan prosedur untuk menjamin perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham. Fokus penting lainnya adalah efisiensi ekonomi, yang menyatakan bahwa sistem tata kelola perusahaan harus bertujuan untuk mengoptimalkan hasil ekonomi dengan penekanan kuat pada

kesejahteraan pemegang saham (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Ada juga sisi lain dari tata kelola perusahaan, yaitu perspektif pemangku kepentingan, yang mengharuskan perhatian dan akuntabilitas lebih kepada pihak selain pemegang saham, seperti karyawan. Prinsip dasar GCG meliputi:

1. Keterbukaan: Memastikan bahwa informasi yang relevan tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Akuntabilitas: Menegaskan adanya tanggung jawab yang jelas di setiap tingkat organisasi untuk melaksanakan tugas sesuai dengan peran masing-masing.
3. Tanggung jawab: Memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku serta memenuhi tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat dan lingkungan.
4. Independensi: Menghindari pengaruh atau dominasi pihak tertentu dalam pengambilan keputusan agar tetap objektif.
5. Keadilan: Menjamin perlakuan yang adil bagi semua pemangku kepentingan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

2.1.7.1. Dewan Komisaris Komisaris Independen

Berdasarkan Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI), korporasi adalah badan hukum berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 dengan struktur *governance* yang mencakup kepemilikan, pengelolaan, dan pengawasan. Istilah *governance* digunakan karena lebih mencerminkan hubungan eksternal korporasi dengan pemangku kepentingan, bukan sekadar pengelolaan internal (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2021), *Governance* mencakup hubungan, hak, dan tanggung jawab antara perusahaan dan pemangku kepentingan yang lebih luas,

ter masuk pemegang saham, kreditur, karyawan, pelanggan, pemasok, otoritas, dan masyarakat. *Corporate governance* bertujuan menjaga keseimbangan kepentingan semua pihak dalam menjalankan bisnis perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2021).

Dewan Komisaris merupakan suatu organ dalam perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada Dewan Direksi dalam menjalankan operasional perusahaan (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Dewan Komisaris berfungsi untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris yang independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan departemen keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, dewan komisaris independen dihitung menggunakan rumus sesuai dengan (Sudarmanto et al., 2021)

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota DKI}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Keterangan:

DKI= Dewan Komisaris Independen

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berkaitan dengan topik kajian yang dilakukan oleh penelitian dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian ini, yaitu:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul	Hasil
1	(Lestari et al., 2025)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> dan

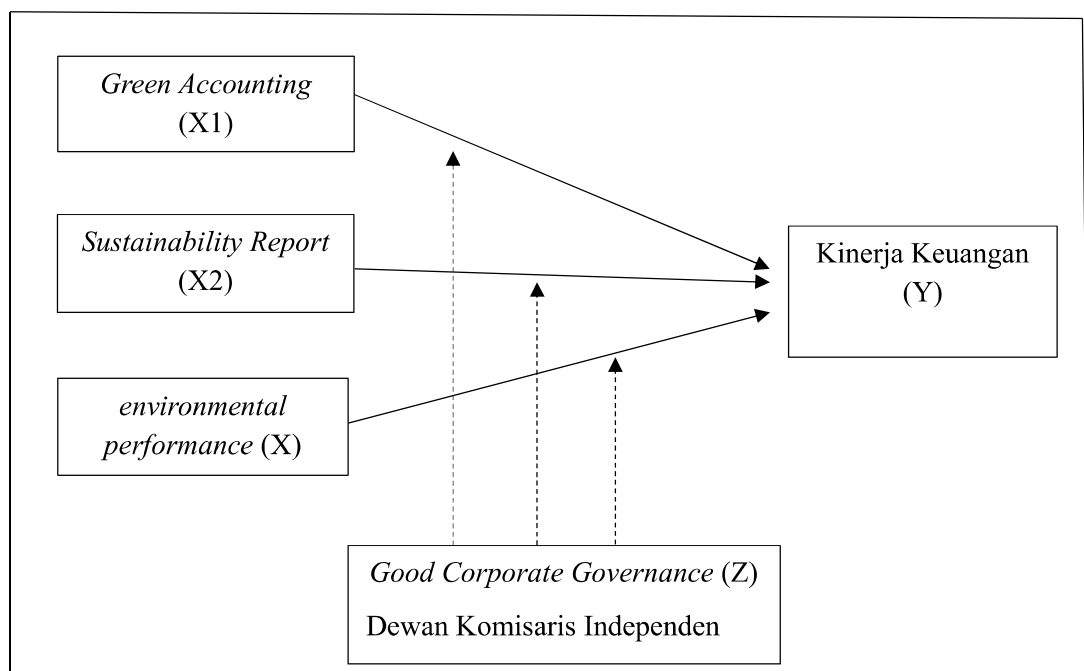
		Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	kinerja lingkungan (PROPER) sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).
2	(Angelina & Nursasi, 2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	hasil analisis menunjukkan bahwa variabel <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan
3	(Dianty & Nurrahim, 2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	hasil analisis menunjukkan bahwa variabel <i>green accounting</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel <i>environmental performance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan variabel <i>green accounting</i> dan <i>environmental performance</i> berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.
4	(Yuniarti. Zs et al., 2023)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> , Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021)	Kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan, sedangkan <i>green accounting</i> dan CSR tidak berpengaruh secara individual. Namun, secara bersama-sama ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5	(Prasetyowati, 2024)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability report</i> dan <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2022)	Kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia (2018–2022) lebih dipengaruhi oleh pengungkapan dimensi sosial dalam <i>sustainability report</i> serta penerapan <i>green accounting</i> , sedangkan dimensi ekonomi dan lingkungan tidak memiliki pengaruh konsisten terhadap profitabilitas (ROA dan ROS)
6	(Putry et al., 2025)	Integrasi Kinerja Lingkungan, <i>Green Accounting</i> dan <i>Sustainability report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> dan <i>sustainability report</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, reputasi, dan kepercayaan investor, sedangkan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual mengenai penelitian ini digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

—————> = Pengaruh Langsung

-----> = Pengaruh Moderasi

Sumber: Penulis, (2025)

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah variabel independen yaitu *green accouting* (X1), *Sustainability report* (X2), *environmental performance* (X3), variable dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (Y) dan variabel moderasinya *Good Corporate Governance* (Z).

2.4 Definisi Oprasional

Definisi Operasional penelitian ini didasarkan atas teori yang berhubungan dengan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.2
Ringkasan Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional Penelitian

Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
<i>Green Accounting</i> (X1),	sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan. Fokusnya adalah pada pengakuan, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan dalam aktivitas operasional perusahaan.	Kategori indikator pengukuran pengungkapan <i>green accounting</i> : 1. Emas; Skor 5 : Sangat baik 2. Hijau; Skor 4 : Baik 3. Biru; Skor 3 : Cukup 4. Merah Skor 2 : Buruk 5. Hitam; Skor 1 : Sangat buruk $\text{Rasio Proper} = \frac{\text{Skor PROPER Perusahaan}}{\text{Skor Maksimum}}$ Sumber: (Pratama dkk., 2024)	Rasio
<i>Sustainability report</i> (X2),	laporan keberlanjutan yang berisi informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Laporan ini menjadi bukti tanggung jawab perusahaan terhadap <i>stakeholder</i> dan bentuk kepatuhan terhadap regulasi	$\text{SRDI} = \frac{\text{Jumlah item diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah Total Item Pengungkapan}}$ Sumber: (<i>Global Reporting Initiative</i> , 2013)	Rasio

<i>environmental performance</i> (X3)	Menggambarkan sejauh mana perusahaan melakukan upaya untuk menjaga, mengelola, dan memperbaiki kondisi lingkungan. Penilaiannya dapat dilihat melalui indikator biaya lingkungan lainnya.	$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>Sumber: (Kristianto, 2024)</p>	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menjaga stabilitas keuangannya. Umumnya diukur menggunakan rasio keuangan seperti ROA, ROE, atau rasio profitabilitas lainnya	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>Sumber: (Kasmir, 2019)</p>	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	suatu organ dalam perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada Dewan Direksi dalam menjalankan operasional perusahaan	$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Anggota DKI}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$ <p>Sumber: (Sudarmanto et al., 2021)</p>	Rasio

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terkait masalah dalam penelitian. Berikut hipotesis dalam penelitian:

2.5.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya serta manfaat yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya alam. Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan dapat menilai sejauh mana kegiatan operasionalnya berdampak terhadap lingkungan sekaligus memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang mendukung kinerja ekonomi dan keberlanjutan lingkungan (Adikasiwi et al., 2024).

Menurut Teori Legitimasi, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan norma, nilai, serta harapan masyarakat. Dalam kerangka tersebut, penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) menjadi salah satu upaya untuk memperoleh legitimasi sosial melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lingkungan. Komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan mencerminkan keselarasan antara tujuan perusahaan dan kepentingan masyarakat. Legitimasi yang kuat dari publik dan investor dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan citra, efisiensi operasional, serta kemudahan dalam memperoleh akses pendanaan.

Penelitian (Prasetyowati, 2024) dan (Adikasiwi et al., 2024) menemukan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan. Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H 1: *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.2 Pengaruh *Sustainability report* Terhadap Kinerja Keuangan

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan (Agustia et al., 2023). Laporan ini bertujuan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan serta tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak operasionalnya terhadap masyarakat dan lingkungan dan membantu menciptakan kepercayaan dan hubungan yang harmonis dengan para *stakeholder*.

Menurut pandangan *stakeholder theory*, keberadaan *Sustainability report* memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan dan pemegang saham bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik serta memperhatikan aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan. Investor cenderung memandang perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai entitas yang stabil, berintegritas, dan memiliki prospek jangka panjang yang baik (Hogiantoro et al., 2022). Kepercayaan ini meningkatkan keyakinan investor terhadap modal yang mereka tanamkan, perusahaan memperoleh kemudahan dalam mengakses

pendanaan untuk mendukung kegiatan operasional dan mendorong peningkatan kinerja keuangan.

Hasil penelitian Hogiantoro, (2022), Kurniadi, (2024) dan Putra & Subroto, (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Nuraini, 2024) yang menyatakan bahwa pelaporan keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Sustainability report* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.3 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap Kinerja Keuangan

Environmental Performance atau kinerja lingkungan merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi lingkungan yang baik melalui pengelolaan dampak lingkungan secara bertanggung jawab dan terukur. Tujuan utama penerapan kinerja lingkungan adalah untuk memastikan keberlanjutan operasional perusahaan dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Penerapan *environmental performance* juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi limbah dan emisi, serta memperkuat reputasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan. Dengan memiliki kinerja lingkungan yang baik, perusahaan tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga menegaskan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Legitimacy theory menerapkan *environmental performance* yang efektif menjadi salah satu strategi perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan

legitimasi sosial di mata masyarakat dan pemangku kepentingan. Perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki citra positif, tingkat kepercayaan publik yang tinggi, serta hubungan yang harmonis dengan *stakeholder* (Supadi & Sudana, 2018). Pengelolaan lingkungan yang optimal juga membantu perusahaan meminimalkan risiko operasional seperti pencemaran, sanksi hukum, dan penolakan masyarakat, sehingga mendukung stabilitas usaha serta peningkatan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Menurut (Cahyani & Puspitasari, 2023), (Dita & Ervina, 2021), dan (Surya et al., 2023), *Environmental Performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Handoko & Santoso, 2023) yang juga menemukan bahwa *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.4 *Good Corporate Governance* Yang Diproksi Dengan Dewan Komisaris Independen Memoderasi Hubungan *Green Accounting* Dengan Kinerja Keuangan

Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif serta keterbukaan dalam penyajian informasi akuntansi lingkungan (*green accounting*) memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan keuangan perusahaan. Tata kelola yang baik dan tanggung jawab terhadap lingkungan tidak hanya membantu perusahaan mencegah risiko bisnis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek investasi jangka panjang (Rachmayanti, 2024). Peningkatan

perhatian investor terhadap praktik bisnis berkelanjutan menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konsep ramah lingkungan dan berkomitmen terhadap pelestarian alam dinilai lebih layak untuk mendapatkan investasi, karena dianggap mampu membangun hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi, serta memperkuat kinerja keuangan (Ismail & Azman, 2024).

Keberadaan dewan komisaris independen berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat meminimalkan konflik kepentingan, menjamin objektivitas kebijakan, dan mendorong transparansi dalam pelaporan (Bangun et al., 2024). Hal ini sejalan dengan *Stakeholder Theory*, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingan, serta *Legitimacy Theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan memperoleh legitimasi sosial melalui praktik yang etis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Banijona & Slamet, 2023).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa peran aktif dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan meningkatkan akuntabilitas serta pengungkapan informasi lingkungan secara transparan, sehingga mendukung profitabilitas sekaligus memperkuat komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Yuniza & Devi, 2023; Falih & Ifada, 2025). Berdasarkan pembahasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: *Good Corporate Governance* Yang Diproksi Dengan Dewan Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Pengungkapan *Green Accounting* Kinerja Keuangan.

2.5.5 *Good Corporate Governance* Yang Diproksi Dengan Dewan Komisaris Independen Memoderasi Hubungan *Sustainability report* Dengan Kinerja Keuangan

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif dan keterbukaan dalam penyampaian laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan bisnis. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan dapat secara transparan mengungkapkan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Tata kelola yang baik dan pelaporan yang akuntabel membantu perusahaan dalam mengidentifikasi serta mengelola risiko bisnis, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperkuat reputasi jangka panjang yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Tambunan, 2025). Peningkatan kesadaran investor terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan praktik bisnis yang etis, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan legitimasi di mata publik (Hendy Isa Pradipta, 2022).

Keterlibatan dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam memastikan kualitas tata kelola dan laporan keberlanjutan. Sebagai mekanisme pengawasan internal, dewan independen berfungsi mengurangi konflik kepentingan, menjamin kebijakan manajemen yang objektif, serta mendorong transparansi informasi (Nuraini, 2024). Hal ini sejalan dengan Teori Pemangku

Kepentingan (*Stakeholder Theory*) yang menekankan pentingnya hubungan saling menguntungkan antara perusahaan dan *stakeholder*.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan dengan meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pengungkapan informasi pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Pradipta, 2022), (Nuraini, 2024) dan (Putra & Subroto, 2022). Berdasarkan pembahasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: *Good Corporate Governance* Yang Diproksi Dengan Dewan Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Pengungkapan *Sustainability report* Dengan Kinerja Keuangan

2.5.6 *Good Corporate Governance* Yang Diproksi Dengan Dewan Komisaris Independen Memoderasi Hubungan *Environmental Performance* Dengan Kinerja Keuangan

Tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam menciptakan nilai dan keberhasilan finansial jangka panjang. Dewan komisaris independen sebagai bagian dari sistem *Good Corporate Governance* (GCG) berfungsi mengawasi dan mengevaluasi kinerja manajemen secara objektif serta memastikan penerapan prinsip transparansi dalam pengelolaan lingkungan (Oktaviana & Worokinasih, 2020). Pengawasan yang efektif tidak hanya membantu perusahaan menghindari risiko sanksi akibat pelanggaran lingkungan, tetapi juga memperkuat reputasi, meningkatkan kepercayaan publik, serta mendorong pertumbuhan penjualan (Janiartini & Syafruddin, 2020). Melalui penerapan GCG, perusahaan terdorong

untuk memperhatikan kinerja lingkungan (*environmental performance*) secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya (Fitra et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan *Stakeholder Theory*, yang menegaskan bahwa tujuan perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan yang mampu mengelola dampak lingkungannya dengan baik akan memperoleh legitimasi sosial dan kepercayaan masyarakat (Hidayat et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran aktif dewan komisaris independen mampu memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan (*environmental performance*) dan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh fungsi pengawasan yang dijalankan secara optimal, sehingga mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik, memastikan kepatuhan terhadap praktik pengelolaan lingkungan, serta meningkatkan efisiensi dan reputasi perusahaan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Kristiani & Werastuti, 2020), (Limanto & Handoko, 2022) dan (Dewi et al., 2023). Berdasarkan pembahasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H6: Dewan Komisaris Independen memperkuat hubungan *Environmental Performance* terhadap kinerja keuangan.